

## Bab Keenam

### Penutup

Setidaknya dalam satu dekade terakhir ini, disiplin pada institusi pendidikan atau sekolah menjadi perhatian publik (*public concern*). Masyarakat sosial yang cenderung berubah-ubah, memengaruhi dinamika yang terjadi di dalam institusi pendidikan sebagai salah satu organisasi sosial. Demikian juga Pesantren Gontor yang kini sudah berumur 83 tahun juga mengalami dinamika dan perubahan-perubahan.

Disiplin menjadi elemen penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Pesantren Gontor. Salah satu orientasi pendidikannya adalah kemasyarakatan, maka sistem pondok dibuat dan dibangun untuk mempersiapkan santri terjun ke masyarakat. Sedangkan pola pendidikannya adalah pembentukan karakter dengan penggemblengan. Agar karakter yang dibangun tidak menyimpang di kemudian hari setelah "Trimurti" tiada, maka dibuat tata nilai dan falsafah hidup yang terangkum dalam "Idee Trimurti" berupa; Panca Jiwa, Motto, Orientasi, Sintesa dan Falsafah-falsafah pondok. Nilai-nilai dan falsafah pondok inilah yang menjadi sumber kearifan (*wisdom*) dan pedoman segala aturan (*norma*) di Gontor yang sering disebut dengan sunnah pondok.

Pesantren Gontor sebagai institusi sosial di satu sisi, di sisi lain juga berlaku sebagai masyarakat disipliner, yang sudah menanggalkan gaya-gaya feodal sebagaimana yang masih berlaku di sebagian pesantren. Namun, Kyai (Pimpinan Pondok), sebagai pemilik otoritas, tetap menjadi sentral figur sebagai pengatur strategi manajemen pesantren. Karena tidak hanya santri saja yang wajib berdisiplin, guru-guru dan Kyai juga wajib berdisiplin, merupakan sebuah bentuk praktik kekuasaan disipliner bukan kekuasaan yang memerintah (*sovereign power*). Dalam membangun relasi-relasi kuasa, Pimpinan Pondok dan yang berada di ring satu, menjadi kunci penggerak dari semua institusi-institusi disipliner yang ada di bawahnya dalam rangkaian proses kaderisasi.

Sasaran tembak dari disiplin di Gontor adalah pendidikan mental dan daya tahan, baik akal, fisik juga jiwa. Maka, setelah melalui tahapan-tahapan perkelas sampai tahap akhir kelas Enam KMI, mereka dianggap sebagai *survivor*, hasil seleksi alam bertahun-tahun setelah mengalami kristalisasi.

Sedangkan targetnya adalah kemampuan santri untuk memperbaiki diri (*in uridu illal islah*) dan mendisiplinkan dirinya (*self disciplined*). Sebagaimana tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi yang produktif. Produk pendidikan di Gontor adalah insan-insan yang berdisiplin; sikapnya, pola pikirnya dan tingkah lakunya. Namun disiplin yang dimaksud, tidak pada struktur kegiatan *unsich* tapi ada dasar-dasar filosofinya. Oleh karena itu, unsur pemaksaan dipakai untuk membiasakan diri berdisiplin. Seiring berjalannya program kegiatan, nilai-nilai kepesantrenan dan filosofi kedisiplinan senantiasa ditanamkan pada diri santri.

Berbagai faktor yang dapat memengaruhi tindakan disiplin santri, di antaranya; latar belakang santri sebelum masuk pesantren, watak/sikap dan pembawaan, dan bagaimana motivasinya masuk pondok. Selain itu, ketersediaan fasilitas dan infra-struktur merupakan komposisi-komposisi kekuatan yang ikut menjaminnya beroperasinya kekuasaan disipliner di pondok.

Peran kyai dan para pembantunya sangat strategis dalam menumbuhkan dan mempromosikan wacana dan pengetahuan. Dalam dinamikanya, siswa-siswa mampu memosisikan diri sebagai sarana kekuasaan (*vehicle of power*) yang saling berkontestasi dalam sirkuit-sirkuit kekuasaan (*circuits of power*) yaitu pada struktur-struktur sistem yang ada. Pemimpin sebagai pengatur strategi, sedangkan pelaksana-pelaksananya adalah para aparatur. Model operasinya ada yang berbentuk disipliner dan *sovereign*.

Kenapa di Pesantren Gontor, santri mau berdisiplin. Di antaranya, karena di Gontor ada sebuah pembinaan dan kaderisasi. Dalam pembinaan tersebut ada disiplin. Karena terbiasa berdisiplin, terbina dan terarahkan, dan dengan motivasi dan idealisme yang tinggi inilah, ia siap menerima dan melaksanakan tugas pengabdian dan dakwah di manapun ia ditugaskan.

Hidup berdisiplin di Gontor adalah paket yang sudah terpolakan. Siapa yang menyimpang akan menjadi lelucon. Menurut agama, tidak haram, tapi menurut ukuran Gontor terasa tidak pas. Suka beda sendiri (*hubbul mukholafah*) atau cari ketenaran (*hubbu rai'*) dihapuskan. Semangat disiplin di pondok adalah menegakkan disiplin dan menghukum siapa saja yang melanggar tanpa pandang bulu. Disiplin lebih dirasakan untuk kebersamaan dan untuk membentuk pribadi-pribadi yang produktif dan kreatif.

Filename: Conclusion.doc  
Directory: C:\DOCUME~1\TOMY~1\MYDOCU~1\TESISA~1  
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application  
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm  
Title: Bab Keenam  
Subject:  
Author: W0n91r3n6  
Keywords:  
Comments:  
Creation Date: 1/6/2010 9:00:00 AM  
Change Number: 2  
Last Saved On: 1/6/2010 9:00:00 AM  
Last Saved By: Direy  
Total Editing Time: 1 Minute  
Last Printed On: 1/7/2010 8:31:00 AM  
As of Last Complete Printing  
Number of Pages: 2  
Number of Words: 670 (approx.)  
Number of Characters: 3,822 (approx.)

